

**PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM
BUKU *TARBIYATUL AULAD* TENTANG TANGGUNG JAWAB
PENDIDIK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN
AKHLAK KONTEMPORER**

¹Shilvie Nur Aeni, ²Udin Zaenudin

¹shilvienuraeni@gmail.com, ²khairazaenudin@gmail.com

Institut Agama Islam Tasikmalaya

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemikiran Abdullah Nashih Ulwan mengenai tanggung jawab pendidik dalam *Tarbiyatul Aulad* serta relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer berbasis akhlak. Latar belakang penelitian berangkat dari lemahnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak karena kesibukan kerja, serta tantangan guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam di tengah derasnya pengaruh media sosial dan budaya global yang memicu krisis moral peserta didik, seperti rendahnya adab terhadap guru, kecanduan gawai, dan menurunnya minat belajar agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui teknik analisis isi, koherensi, dan komparatif terhadap *Tarbiyatul Aulad* beserta literatur pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep tanggung jawab pendidik menurut Ulwan mencakup tujuh aspek penting: pendidikan iman, akhlak, fisik, intelektual, mental, sosial, dan seks. Konsep tersebut terbukti relevan untuk menjawab problematika pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pembinaan akhlak guna mencegah degradasi moral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Ulwan dapat dijadikan referensi strategis dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih kontekstual dengan kebutuhan zaman sekaligus memperkuat peran pendidik dalam membentuk generasi berkarakter.

Kata Kunci: Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, Tanggung Jawab Pendidik, Kontemporer.

Abstract

This study examines Abdullah Nashih Ulwan's thought on the responsibilities of educators as presented in Tarbiyatul Aulad and its relevance to contemporary Islamic education grounded in moral values. The background of this research stems from the declining involvement of parents in their children's education due to work demands, as well as the challenges faced by teachers in instilling Islamic values amid the pervasive influence of social media and global culture. These conditions have triggered a moral crisis among students, such as diminished respect for teachers, gadget addiction, and declining interest in religious studies. Employing a qualitative approach with a descriptive-analytical method, this research applies content, coherence, and comparative analyses of Tarbiyatul Aulad alongside supporting literature. The findings reveal that Ulwan formulates the responsibilities of educators across seven essential aspects: faith, morality, physical development, intellect, psychology, social relations, and sexuality. This concept remains highly relevant in addressing the challenges of contemporary Islamic education, particularly in developing an educational system oriented toward moral formation as a safeguard against moral degradation. The study concludes that Ulwan's ideas can serve as a strategic reference for developing Islamic education that is more contextual to the needs of the present era while strengthening the role of educators in shaping a morally grounded generation.

Keywords: Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, Educator Responsibility, Contemporary.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak di era modern harus mampu menjadi penyeimbang dari derasny arus informasi dan perubahan budaya. Pendidikan yang hanya fokus pada kecerdasan intelektual tanpa membangun kecerdasan akhlak akan melahirkan generasi yang cerdas secara pikir, tetapi rapuh secara jiwa (Al-Ghazali, 2005: 23).

Oleh sebab itu, akhlak harus tetap menjadi poros utama pendidikan Islam kontemporer dengan pendekatan yang disesuaikan dengan tantangan zaman (Ahmad Tafsir, 2014: 57). Pendidikan akhlak dalam Islam bukan hanya sekadar transfer nilai moral, tetapi merupakan proses pembentukan karakter yang bersumber dari prinsip-prinsip keimanan dan keteladanan (Nata, 2019: 88).

Tanggung jawab pendidik, baik sebagai orang tua di rumah maupun guru di sekolah, menjadi titik sentral dalam pembentukan pribadi anak yang utuh. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa tugas pendidik mencakup pembinaan keimanan, akhlak, intelektual, fisik, sosial, dan moralitas seksual, yang semuanya bermuara pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia (Ulwan, 2002: 35–41). Namun demikian, realitas pendidikan saat ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep tanggung jawab pendidik dalam literatur klasik dengan implementasinya di era kontemporer (Shihab, 2017: 132).

Nilai-nilai akhlak dalam Islam pada dasarnya bersifat tetap dan tidak berubah sepanjang zaman. Ajaran seperti kejujuran, amanah, adab, tanggung jawab, malu, dan kasih sayang semuanya bersumber dari wahyu dan menjadi inti dari pendidikan Islam (Madjid, 2000: 215). Namun, meskipun substansi nilai-nilai akhlak ini tidak

berubah, cara manusia memahami, menanamkan, dan menjalankannya sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan lingkungan sosial (Langgulang, 2004: 67).

Jika dibandingkan dengan zaman dahulu, praktik akhlak di masa sekarang menghadapi tantangan yang jauh lebih besar. Pada masa lalu, pendidikan akhlak banyak berlangsung secara alami melalui keteladanan. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan keluarga besar yang dekat dan hangat. Kehidupan masyarakat pun masih kental dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang sarat dengan adab (al-Attas, 1993: 97). Orang tua, guru, dan tokoh masyarakat menjadi figur teladan yang dihormati. Pendidikan akhlak tidak diajarkan dalam bentuk hafalan atau teori semata, melainkan diwariskan secara turun-temurun melalui interaksi sehari-hari (Daradjat, 2018: 144).

Di sisi lain, era kontemporer menghadirkan dinamika sosial yang sangat berbeda. Teknologi berkembang pesat, arus informasi datang dari berbagai arah, dan gaya hidup masyarakat mengalami pergeseran besar (Putra & Lestari, 2021: 215). Anak-anak masa kini lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar dibandingkan berbicara dengan orang tua mereka (Turmudi, 2022: 59). Media sosial, yang seharusnya menjadi sarana komunikasi, justru sering menjadi sumber krisis akhlak (Turmudi, 2022: 61). Keteladanan dari tokoh-tokoh masyarakat mulai luntur, bahkan banyak dari mereka yang menampilkan gaya hidup bebas yang bertolak belakang dengan nilai-nilai Islam (Safitri, 2023: 77).

Kondisi ini menyebabkan pendidikan akhlak tidak lagi bisa dilakukan dengan cara lama. Anak-anak zaman sekarang tumbuh dalam dunia yang cepat, terbuka, dan penuh

pengaruh dari luar. Maka pendekatan dalam menanamkan akhlak harus disesuaikan. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menyampaikan teori tentang baik dan buruk, tetapi harus menyentuh hati dan membentuk karakter melalui pembiasaan, keteladanan nyata, serta keterlibatan aktif anak dalam lingkungan sosial yang positif (Anwar, 2022: 102).

Krisis akhlak di era kontemporer tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah. Oleh karena itu, tanggung jawab pendidik tidak bisa dibebankan hanya kepada guru. Orang tua juga memiliki peran besar dalam membentuk akhlak anak sejak dini. Di sinilah relevansi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan menjadi sangat penting. Ulwan menekankan bahwa tanggung jawab mendidik anak secara akhlak tidak bisa ditunda dan harus dimulai dari rumah, lalu diperkuat di sekolah dengan pendekatan menyeluruh dan berkesinambungan (Ulwan, 2002: 53–58).

Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, peserta didik menghadapi tantangan serius dalam menjaga integritas moral. Fenomena krisis keteladanan, meningkatnya akses terhadap konten negatif, serta lemahnya integrasi nilai dalam kurikulum pendidikan menjadi penghambat utama pembentukan akhlak (Putra & Lestari, 2021: 218). Sejumlah penelitian kontemporer menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai dasar akhlak seperti jujur, tanggung jawab, dan kasih sayang tetap relevan, cara penanaman dan penginternalisasiannya membutuhkan pendekatan yang kontekstual dan kolaboratif (Anwar, 2022; Safitri, 2023). Hal ini menandai adanya gap antara idealitas konsep pendidikan dalam teks klasik dengan kondisi aktual dalam praktik pendidikan di rumah dan sekolah saat ini (Nata, 2019: 91).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang tanggung jawab pendidik dalam mendidik akhlak anak, serta mengkaji implikasinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Studi ini mengusulkan pendekatan integratif yang mengaitkan konsep-konsep klasik pendidikan Islam dengan tantangan dan kebutuhan zaman sekarang. Dengan demikian, artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan akhlak yang tidak hanya ideal secara normatif, tetapi juga aplikatif secara praktis di era kontemporer (Penulis, 2025).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada fokus kajian yang menelaah pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, khususnya terkait konsep tanggung jawab pendidik dalam *Tarbiyatul Aulad*, serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer (Sugiyono, 2013; Moleong, 2014). Karena bersifat konseptual, seluruh data dikumpulkan dan dianalisis dari berbagai literatur yang relevan tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan (Bowen, 2009).

Sumber utama dalam penelitian ini adalah karya Abdullah Nashih Ulwan, terutama *Tarbiyatul Aulad* sebagai teks rujukan utama untuk merumuskan konsep tanggung jawab pendidik (Ulwan, 2002). Sumber pendukung mencakup buku-buku pendidikan Islam, artikel ilmiah, serta literatur kontemporer yang membahas dinamika pendidikan dan pembentukan akhlak (Nata, 2019; Anwar, 2022; Safitri, 2023). Seluruh referensi dipilih berdasarkan relevansi topik—yaitu keterkaitan dengan tema pendidikan akhlak, peran pendidik, dan tantangan pendidikan di

era kontemporer—serta kualitas akademik sumber tersebut (Krippendorff, 2013). Proses analisis data dilakukan secara tematik dengan langkah-langkah berikut: (1) inventarisasi literatur dan pemilahan sumber primer serta sekunder; (2) analisis isi (content analysis) terhadap *Tarbiyatul Aulad* untuk mengidentifikasi pokok-pokok tanggung jawab pendidik; (3) analisis koherensi untuk menelaah konsistensi internal gagasan-gagasan Ulwan; dan (4) analisis komparatif untuk menghubungkan temuan klasik dengan temuan dan pandangan literatur kontemporer (Krippendorff, 2013; Bowen, 2009).

Pada tahap ini penulis mencatat kutipan penting, melakukan reduksi data konseptual, menarik makna tematik, serta menyusun uraian sistematis berdasarkan tujuh konsep utama yang dikemukakan Ulwan (Ulwan, 2002). Untuk menjaga kredibilitas dan kedalaman analisis, penulis menerapkan teknik validitas kajian pustaka berupa triangulasi sumber (cross-checking antar-referensi), pemeriksaan sejawat (peer review internal), dan refleksi kritis terhadap asumsi penafsiran (Lincoln & Guba, 1985).

Pendekatan komparatif juga dimanfaatkan untuk menguji relevansi konsep Ulwan dalam konteks kontemporer sehingga pemikiran tersebut tidak semata dipahami secara historis, melainkan ditarik implikasinya secara kontekstual untuk praktik pendidikan saat ini. Secara keseluruhan, metodologi ini memungkinkan kajian yang mendalam dan sistematis terhadap pemikiran Ulwan tanpa intervensi lapangan, sehingga hasil penelitian bersifat konseptual-analitis dan menawarkan dasar teoritis untuk rekomendasi kebijakan dan praktik pendidikan akhlak di era kontemporer (Sugiyono, 2013).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan lahir di Halab, Suriah, tahun 1928 dari keluarga ulama terkemuka. Ayahnya, Syekh Said Ulwan, dikenal sebagai ulama sekaligus tabib yang dihormati masyarakat. Doa dan teladan ayahnya melahirkan sosok Ulwan sebagai ulama murabbi yang berpengaruh pada abadnya (Istiadie & Subhan, 2013, hlm. 49). Ia dikenal sebagai tokoh yang memperkenalkan *Tarbiyah Islamiyah* sebagai mata pelajaran wajib di sekolah menengah Suriah, dengan prinsip guru sebagai orang tua yang membimbing generasi untuk mencintai dan mengamalkan Islam.

Selain berdakwah dan mengajar, Ulwan sangat produktif menulis. Lebih dari 50 karyanya membahas berbagai tema pendidikan, dakwah, dan akhlak, ditulis dengan ketulusan dan kredibilitas tinggi (Fatimah et al., 2018, hlm. 59). Yusuf al-Qaradhawi menilai Ulwan sebagai ulama yang konsisten dalam perjuangan dan karya tulisnya. Karya monumentalnya, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, membahas prinsip pendidikan anak secara holistik, mulai dari aspek iman, akhlak, fisik, intelektual, sosial, hingga pendidikan seksual. Karya ini hingga kini menjadi rujukan utama pendidikan Islam. Ulwan wafat pada 27 Agustus 1987 di Jeddah, Arab Saudi, dalam usia 59 tahun, dan dimakamkan di Mekah (Atabik & Burhanuddin, 2015, hlm. 277).

2. Struktur dan Kandungan Buku *Tarbiyatul Aulad*

Karya Ulwan *Tarbiyatul Aulad fil Islam* pertama kali diterbitkan pada 1973 di Mesir. Kitab ini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk Indonesia, untuk memperluas jangkauan dan memudahkan penerapan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Struktur isi buku terbagi dalam tiga bagian besar.

Bagian pertama membahas pernikahan sebagai fondasi pendidikan anak, perasaan psikologis terhadap anak, aturan bagi bayi baru lahir, serta penyebab penyimpangan anak dan solusinya. Bagian kedua menjelaskan tujuh tanggung jawab utama pendidik: pendidikan iman, akhlak, fisik, intelektual, mental, sosial, dan seksual. Bagian ketiga berisi metode pendidikan anak, kaidah dasar pendidik, serta saran praktis untuk menyiapkan anak dalam proses belajar (Ulwan, 2020).

3. Konsep Tanggung Jawab Pendidik Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Ulwan menekankan bahwa pendidik memiliki amanah besar dalam membentuk kepribadian anak melalui tujuh tanggung jawab utama: iman, akhlak, fisik, intelektual, mental, sosial, dan seksual (Ulwan, 2015, hlm. 375). Pendidikan iman mengikat anak pada tauhid, ibadah, dan kecintaan pada Al-Qur'an serta Nabi. Pendidikan akhlak menuntun anak pada kesopanan, pengendalian diri, dan menjauhi perilaku tercela. Pendidikan fisik meliputi kesehatan, olahraga, dan hidup sederhana. Pendidikan intelektual menumbuhkan pola pikir kritis dan cinta ilmu. Pendidikan mental melatih keberanian, kemandirian, dan pengendalian emosi. Pendidikan sosial mengajarkan etika sosial, silaturahmi, dan penghormatan kepada orang tua serta guru. Pendidikan seksual menekankan bimbingan bertahap sesuai usia, agar anak mampu menjaga kehormatan diri.

Pemikiran Ulwan ini sejalan dengan Imam al-Ghazali yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia sepanjang hayat, mencakup iman, akhlak, akal, sosial, dan jasmani (Hermawan, 2014,

hlm. 84; Sukiman, 2023, hlm. 3). Dengan demikian, konsep Ulwan relevan sepanjang zaman, asalkan disesuaikan dengan kondisi anak dan tantangan yang dihadapi.

4. Implikasi dalam Membentuk Akhlak pada Era Kontemporer

Tujuh konsep Ulwan berorientasi pada pembentukan akhlak anak, namun tantangan modern menuntut pendekatan lebih adaptif. Pendidikan iman kini menghadapi krisis spiritual akibat sekularisme dan budaya digital, sehingga pendidik perlu menghadirkan teladan ibadah dan suasana religius dalam pembelajaran. Pendidikan akhlak terhadap orang tua dan guru menuntut pendekatan persuasif untuk mengatasi fenomena disrespect generasi muda. Pendidikan fisik harus menjawab tantangan gaya hidup digital dengan menanamkan kesadaran hidup sehat dan syukur atas tubuh.

Dalam pendidikan intelektual, pendidik perlu melawan budaya instan dan plagiarisme dengan menumbuhkan kejujuran akademik dan kecintaan pada ilmu. Pendidikan mental relevan untuk mengatasi kerentanan psikologis anak di era media sosial dengan menanamkan kesabaran, qana'ah, dan ketangguhan jiwa. Pendidikan sosial diarahkan pada pembentukan empati, kepedulian, dan hormat terhadap sesama. Sementara itu, pendidikan seksual harus lebih sistematis untuk menghadapi derasnya arus pornografi digital, dengan bimbingan bertahap sesuai perkembangan anak.

Secara keseluruhan, konsep Ulwan tetap menjadi pedoman penting bagi pendidikan Islam, dengan syarat diadaptasi pada konteks era kontemporer agar akhlak tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar dihidupkan dalam jiwa generasi.

D. SIMPULAN

Konsep tanggung jawab pendidik menurut Abdullah Nashih Ulwan mencakup tujuh aspek utama: pendidikan iman, akhlak, fisik, intelektual, mental, sosial, dan seksual. Seluruh aspek ini membentuk satu kesatuan integral yang bertujuan membina anak secara holistik, mencakup dimensi spiritual, moral, dan kepribadian. Pendidikan, dengan demikian, tidak hanya dipahami sebagai proses akademik, melainkan sebagai jalan pembentukan manusia beriman dan berakhlak mulia.

Tanggung jawab tersebut dipikul oleh dua pihak utama, yaitu orang tua dan guru. Orang tua berperan meletakkan fondasi nilai dan karakter melalui interaksi sehari-hari di rumah, sementara guru meneguhkan dan memperluasnya melalui pembelajaran yang bermakna dan keteladanan di sekolah. Keduanya harus bersinergi untuk menghadirkan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk kepribadian Islami yang kokoh di tengah tantangan kontemporer.

Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, nilai-nilai akhlak tetap menjadi fondasi yang tak tergantikan, meskipun cara penanamannya menuntut strategi yang lebih kontekstual dan adaptif. Pendidik tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan, melainkan dituntut menjadi penguat spiritual, pengarah moral, sekaligus penjaga fitrah anak dari deras pengaruh budaya luar. Dengan menjadikan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan sebagai pijakan, pendidikan akhlak dapat dibangun secara berkelanjutan, relevan, dan aplikatif bagi generasi Muslim di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ulwan, A. N. (2013). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Mesir: PT Darussalam.
- Ulwan, A. N. (2020). *Tarbiyatul aulad: Pendidikan anak dalam Islam* (E. Ahmad, Trans.). Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press.
- Hermawan, A. (2014). *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukiman. (2023). *Pendidikan akhlak: Konsep dan urgensinya dalam membentuk karakter peserta didik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Atabik, A., & Burhanuddin, A. (2015). Konsep Nashih Ulwan tentang pendidikan anak. *Jurnal Pemikiran Islam*, 3(2), 275–290.
- Darisman, D. (2014). Konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(3), 210–223.
- Fatimah, S., Andriani, E., & Ningsih, L. (2018). Konsep pendidikan remaja Muslim menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Edu Religia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 55–67.
- Istiadie, J., & Subhan, F. (2013). Pendidikan moral perspektif Nashih Ulwan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 45–60.